

STUDI QUR'AN: PROSES PENGUMPULAN AL-QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD DAN MASA PARA SAHABAT

Jamaluddin¹, Awaliyah Musgamy², Sitti Aisyah Chalik³, Imam Iswary Rusmana Putra⁴, Jufri⁵, Abd. Rahmat Dhanial⁶

jamaljuni02@gmail.com¹, awaliyah.musgamy@uin-alauddin.id.ac²,
sittiaisyahchalik@gmail.com³, imamiswary@gmail.com⁴, jufri3604@gmail.com⁵,
abdachmat013@gmail.com⁶

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang keaslian dan keutuhannya dijaga sejak masa pewahyuan hingga kini. Penjagaan tersebut tidak terlepas dari proses jam'ul Qur'an (pengumpulan Al-Qur'an) yang berlangsung secara historis pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad ﷺ, masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, dan masa Khalifah Utsman bin Affan, serta menjelaskan latar belakang dan metode yang digunakan dalam setiap periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui penelaahan literatur klasik dan kontemporer dalam bidang 'ulum al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Nabi ﷺ, Al-Qur'an dijaga melalui hafalan dan penulisan wahyu secara terpisah tanpa pembukuan resmi. Pada masa Abu Bakar, Al-Qur'an dikodifikasi dalam satu mushaf sebagai respons atas wafatnya banyak penghafal Al-Qur'an pasca Perang Yamamah. Selanjutnya, pada masa Utsman bin Affan, dilakukan penyeragaman mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan akibat variasi dialek di wilayah Islam yang semakin luas. Penelitian ini menegaskan bahwa proses jam'ul Qur'an merupakan bukti historis dari upaya kolektif umat Islam dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus mencerminkan bentuk penjagaan ilahi terhadap kitab suci tersebut.

Kata Kunci: Jam'Ul Qur'an, Pengumpulan Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Ulumul Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki posisi fundamental dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Keaslian dan keutuhan al-Qur'an telah dijamin oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا هُنَّ نَرَأُنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ①

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". (QS. al-Hijr [15]: 9)

Namun, dalam sejarahnya, al-Qur'an mengalami proses pengumpulan (jam') yang melibatkan Nabi dan para sahabat. Kajian tentang jam'ul Qur'an penting untuk memahami bagaimana mushaf standar sampai kepada umat Islam saat ini.

Keunikan dari kitab suci al-Qur'an terletak pada keasliannya sejak diturunkan. Para ahli, salah-satunya Quraish Shihab, berpendapat bahwa sejak diturunkan al-Quran sama sekali tak mengalami perubahan sedikitpun. Penyebabnya yaitu karena kitab al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai firman-firman Allah SWT dan menantang siapa saja untuk membuat yang serupa dengannya. Tantangan tersebut terdapat dalam QS. Yunus 10/38 yang artinya: apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu membuatnya selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Putri 2024). Dengan mengetahui proses pengumpulan Al-Qur'an ini kita bisa mengetahui betapa besar perjuangan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dalam mengumpulkan Al-Qur'an yang begitu banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa data historis dan konseptual yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ‘ulum al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan proses jam’ul Qur’an pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik ‘ulum al-Qur’an, seperti karya Manna’ Khalil al-Qattan, serta literatur yang secara langsung membahas sejarah pengumpulan Al-Qur’an. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku pendukung, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik kontemporer yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan membandingkan pandangan para ulama serta sejarawan mengenai proses pengumpulan Al-Qur’an pada setiap periode sejarah.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan kredibel sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif-analitis dengan menyusun data berdasarkan kronologi sejarah, yaitu masa Nabi Muhammad ﷺ, masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, dan masa Khalifah Utsman bin Affan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika dan signifikansi jam’ul Qur’an dalam menjaga keaslian Al-Qur’an.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan akademis mengenai proses historis pengumpulan Al-Qur’an serta relevansinya dalam kajian keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Jam’ul Qur’an

Secara etimologis atau pemaknaan secara bahasa diketahui bahwasanya konsonan kata “Jam’u” berakar dari جمع - يجمع yaitu bermakna atau memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan, pengertian atau penjelasan secara istilah atau terminologis terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Pada pendapat pertama ditemukan bahwasanya Jam’ul Qur’an mempunyai definisi ganda. Salah satu artinya adalah “Jam’ul Qur’an”, yang berarti “pengumpulan Al-Qur’an”, dan selanjutnya bermakna menuliskan atau mencatatkan Al-Qur’an huruf per huruf sampai ayat per ayat wahyu Allah SWT. yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. pendapat tersebut dikemukakan oleh Az-Zarqani.

Selanjutnya, pendapat kedua mengemukakan atau menyatakan bahwasanya pengumpulan atau pengkodifikasian kitab suci Al-Qur’an diolah melalui qalbu atau hati, serta mencatatkan kembali setiap pewahyuan. Hal tersebut dikemukakan oleh Ahmad Von Denffer yang mengkaji kitab-kitab atau buku-buku klasik atau kuno. Sementara Jumhur atau mayoritas Ulama’ berpendapat bahwasanya hal tersebut memiliki dua pemaknaan, yaitu: “Hifzuhu Kulluh Fi Al-Sudur”, yang bermakna menghafal didalam hati, sehingga orang yang menghafal disebut huffadz dan pemaknaan yang kedua yaitu ”Kitabatuhu Kulluhu Fi Al-Sutur”, yang bermakna penulisan atau menyusun seluruh Al-Qur’an dalam bentuk tulisan dan membagi-bagi diantara ayat dan surat, atau membenahi penyusunan ayat. (Umar 2024)

Jam’ul Qur’ an dapat diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan dan penggabungan ayat-ayat suci al- Qur’ an dengan metode atau cara tertentu. Tentu, metode yang dimaksud, dilakukan dengan teliti dan hati-hati sehingga tanpa kesalahan sedikitpun. Menurut Muzakkir Muhammad Arif Marzuki, dalam tulisannya “Analisis Sejarah Jam’ul al-Qur’ an dengan pengumpulan (pengkodifikasian) al-Qur’ an di kalangan ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut: (Putri 2024)

1. Pengumpulan dalam arti hifzuhu’ (menghafalnya dalam hati)

Sesuai dengan namanya, pengumpulan dalam arti hifzuhu merupakan tahap atau metode pengumpulan ayat-ayat suci al-Qur’ an dengan cara menghafalnya dalam hati. Metode ini banyak dilakukan di masa kenabian Rasulullah SAW dan periode awal dari kekhalifahan khulafaurasyidin. Penyebabnya yaitu masih sedikitnya orang yang bisa membaca dan menulis, selain itu menghafalnya bagi bangsa Arab cukup mudah karena konon daya hafal bangsa Arab pada saat itu sangatlah tinggi. Pada konteks pewahyuan, orang yang pertama kali menghafal al-Qu’ran yaitu Nabi Muhammad SAW sendiri. Dijelaskan dalam firman Allah SWT surah QS. al-Qiyamah [75]:16-19 yang berbunyi:

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَةً وَقُرْءَانَهُ ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: " Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’ an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya, Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakaninya, Maka apabila Kami telah selesai membacakaninya, ikutilah bacaannya itu, Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." (QS. al-Qiyamah [75]:16-19).

Diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa ketika malaikat jibril membacakan ayat al-Qur’ an maka Rasulullah SAW menggerakkan bibir dan lidahnya. Beliau ingin segera menghafalnya karena takut melewatkannya (lupa) wahyu tersebut. Atas peristiwa tersebut, turunlah surah al-Qiyamah ayat 16-19 tersebut. Setelah ayat itu turun, maka ketika malaikat jibril membacakan wahyu maka Rasulullah SAW diam dan mendengarkan, kemudian beliau mengulanginya dalam hati sambil menggerakkan bibir setelah malaikat jibril pergi.

Ketika waktu turunnya Alquran, bangsa Arab memiliki budaya Arab yang luar biasa kuat, ingatan yang kuat, hafalan yang cepat, dan daya pikir yang sangat terbuka. Banyak orang Arab menghafal ratusan ribu syair dan dapat mengetahui sejarah keluarga mereka. Setelah Alquran disampaikan dengan penjelasan yang terang kepada mereka tentang peraturannya dan kekuasaannya yang luar biasa, mereka terkagum-kagum, dan akal pikiran mereka tertimpa dengannya, sehingga perhatian mereka dicurahkan kepada Alquran. Mereka menghafalnya satu demi satu, ayat demi ayat. Dikarenakan keinginan besarnya untuk menguasai Alquran, Nabi menghabiskan malam dengan membaca ayat-ayatnya dalam sholat. Dia melakukan ini sebagai cara untuk mengabdi dan memahami artinya membuat telapak kakinya bengkak karena terlalu lama berdiri. Tidak mengherankan jika Rasulullah menguasai Alquran dengan lebih baik daripada orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk menyimpan Alquran dalam hatinya yang penuh kemuliaan. Ia menjadi titik fokus bagi Kaum Muslim dalam masalah itu yang berkaitan dengan Alquran. Beberapa sahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam juga berlomba-lomba membaca dan mempelajari Alquran. Tidak terhitung berapa banyak orang yang menghafal pada masa Rasulullah. Pada masa itu, ada lebih dari 70 orang yang mati dalam pertempuran Yamamah. (Khairani 2025)

2. Pengumpulan dalam arti “Kitabuhu’ kullihi” (menuliskan semuanya)

Menurut Dasmun dalam tulisannya Studi al-Qur’ an dan al-Hadits: Pendekatan Historis dan Filologi Pengumpulan dalam arti kitabuhu’ kullihi (penulisan al-Qur’ an semuanya) baik dengan memisahkan-misahkan ayat-ayat dan surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan setiap surat ditulis dalam satu lembaran yang terpisah,

ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surat, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain. Pengumpulan dengan metode ini dilakukan mulai dari masa kenabian Rasulullah SAW hingga masa pemerintahan sahabat.

Pengumpulan Al-Quran dalam arti penghafalan, sebenarnya telah terproses pada masa Nabi Muhammad Saw., yaitu Ketika Allah Swt. menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya Terlebih dahulu. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Saw. yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis). Demikian itu, memang diakui karen beliau memang tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada Seorang gurupun. Oleh karena itu, perhatian Nabi hanyalah tertumpu pada cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang ummi yaitu dengan cara menghafal dan menghayatinya, sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai al-Quran persis sebagaimana halnya diturunkan. (Yasir 2016)

B. Jam’ul Qur’ān pada Masa Nabi

Pengumpulan Al-Quran atau kodifikasi telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan telah dimulai sejak masa-masa awal turunnya Al-Quran. Sebagaimana diketahui, al-quran diwahyukan secara berangsur-angsur. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW lalu membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan Al-Quran kepada mereka. Menurut Muhammad Ismail Yusanto, Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, pengumpulan dan penyatuan al-quran dilakukan dengan 2 cara, yaitu pengumpulan dalam dada (penghafalan) dan penulisan

1. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Hafalan

Pada Masa Rasulullah SAW Pengumpulan dengan cara menghafal dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Penghafalan ini sangat penting mengingat Al-Quranul Karim diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang diutus di tengah kaum yang juga ummi. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمْمَنِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَنْذِلُونَا عَلَيْهِمْ أَيْتَهُ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِنَا مُّبَيِّنُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS- Al-Jumuah:2)

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu ketika datang wahyu, Rasulullah SAW langsung menghafal dan memahaminya. Dengan demikian Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Tindakan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi para sahabatnya

2. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW

Rasulullah SAW mangangkat para penulis wahyu al-quran (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan menuliskannya dan menunjukkan, di mana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati.

Sebagian sahabat juga menulis al-Quran atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, “Kami menyusun al-quran di hadapan Rasulullah SAW pada kulit binatang”. Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam penulisan al-quran. Alat-alat yang digunakan tulis menulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi hikmahnya, penulisan al-quran ini semakin menambah kuat hafalan mereka.

C. Jam‘ul Qur‘an pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Di antara peristiwa yang paling mengguncang umat Islam di masa kekhilafahan Abu Bakar adalah wafatnya para penghafal Al-Quran dalam pertempuran Yamamah. Kondisi tersebut membuat Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu khawatir. Para shahabat telah berpencar ke berbagai pelosok untuk menyampaikan dakwah Islam. Mati syahid menjadi idaman mereka semua. Sementara Al-Quran tersimpan di dalam dada mereka. Sehingga, kematian mereka secara tidak langsung menjadi penyebab hilangnya Al-Quran. Bertolak dari pemikiran itu, Umar pun bergegas menemui Abu Bakar untuk bermusyawarah dengannya dalam hal pengumpulan Al-Quran dalam satu mushaf.

Pada awalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak menyetujui usulan Umar tersebut, dengan alasan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah melakukan itu. Bagaimana mungkin dia melangkahi Nabi. Namun Umar tidak lekas menyerah, dia terus berusaha meyakinkan Abu Bakar dan menjelaskan berbagai sisi positif dari upaya pengumpulan Al-Quran tersebut. Sampai akhirnya Abu Bakar pun tercerahkan dan bersedia menerima usulan Umar itu. Sang penulis wahyu, Zaid bin Tsabit menceritakan situasi genting tersebut: “Abu Bakar mengirimku berita tentang kematian pasukan Islam di Yamamah. Ternyata Umar bin Khaththab sedang bersamanya. Abu Bakar bercerita padaku, Umar datang kepadaku sambil mengatakan: “Sesungguhnya perang Yamamah telah merenggut nyawa para penghafal Al-Quran, aku khawatir akan lebih banyak lagi para penghafal Al-Quran yang meninggal dalam peperangan berikutnya. Dengan demikian, Al-Quran akan hilang bersamaan dengan wafatnya mereka. Maka aku menyarankan agar engkau segera memerintahkan upaya pengumpulan Al-Quran.”

Aku (Abu Bakar) katakan, “Bagaimana mungkin engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?”

Umar menjawab, “Demi Allah, upaya tersebut merupakan sesuatu yang baik.”

Umar tak berhenti berusaha meyakinkanku, hingga akhirnya Allah Ta’ala membukakan hatiku untuk itu. Aku pun jadi menyetujui pandangan Umar tersebut. Zaid melanjutkan ceritanya,

“Abu Bakar lalu berkata padaku, “Engkau adalah pemuda cerdas yang tidak pernah kami ragukan. Engkau juga penulis wahyu untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka telusuri dan kumpulkanlah Al-Quran.” Aku (Zaid) katakan, “Demi Allah, kalau mereka menugaskan padaku untuk memindahkan salah satu gunung, tidak akan lebih berat daripada perintah untuk mengumpulkan Al-Quran.” Aku (Zaid) pun bertanya kepadanya, “Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?”

Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, upaya tersebut merupakan sesuatu yang baik.”

Abu Bakar terus berusaha membujukku, sampai akhirnya Allah Ta’ala membukakan hatiku sebagaimana sebelumnya telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma. Aku pun mulai menelusuri keberadaan lembaran mushaf Al-Quran. Aku kumpulkan Al-Quran dari yang tertulis di pelepah kurma dan lempengan batu putih serta dari hafalan para shahabat, sampai aku mendapatkan akhir surat At-Taubah dari Abu Khuzaimah Al-Anshari yang tidak saya dapatkan dari orang lain seorang pun.

Seluruh lembaran Al-Quran kemudian disimpan di rumah Abu Bakar sampai dia meninggal dunia. Kemudian disimpan oleh Umar selama dia hidup, selanjutnya disimpan oleh Hafshah binti Umar Radhiyallahu Anhuma.” Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, “Orang yang paling besar jasanya dalam pembuatan mushaf adalah Abu Bakar.” (Syafiq 2025)

Zaid bin Sabit bertindak sangat teliti, hati-hati. Ia tidak men cukupkan pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Kata-kata Zaid dalam keterangan di atas: "Dan aku

dapatkan akhir surah Taubah pada Abu Khuzaimah al-Ansari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain" tidak menghilangkan arti keberhati-hatian tersebut dan tidak pula berarti bahwa akhir surah Taubah itu tidak mutawatir. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surah Taubah ter-sebut dalam keadaan tertulis selain pada Abu Khuzaimah. Zaid sendiri hafal dan demikian pula banyak di antara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zaid berpegang pada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surah Taubah itu telah dihafal oleh banyak sahabat, dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatan-nya hanya terdapat pada Abu Khuzaimah al-Ansari.

Ibn Abu Daud meriwayatkan melalui Yahya bin Abdurrahman bin Hatib, yang mengatakan: "Umar datang lalu berkata: 'Barang siapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari Qur'an, hendaklah ia menyampaikannya. Mereka menuliskan Qur'an itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepas kurma, dan Zaid tidak mau menerima dari seseorang mengenai Qur'an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi'" Ini menunjukkan bahwa Zaid tidak merasa puas hanya dengan adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara pendengaran (langsung dari Rasul), sekalipun Zaid sendiri hafal. Ia bersikap demikian ini karena sangat berhati-hati. Dan diriwayatkan pula oleh Ibn Abu Daud melalui Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid: "Duduklah kamu berdua di pintu masjid. Bila ada yang datang kepadamu membawa dua orang saksi atas sesuatu dari Kitab Allah, maka tulislah." Para perawi hadis ini orang-orang terpercaya, seka-lipun hadis tersebut mungați (terputus). Ibn Hajar mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan dua orang saksi adalah hafalan dan catatan."

As-Sakhawi menyebutkan dalam 'Jamalul Qurra', yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis di hadapan Rasulullah; atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Qur'an diturunkan. Abū Syāmah berkata: "Maksud mereka ialah agar Zaid tidak menuliskan Qur'an kecuali diambil dari sumber asli yang dicatat di hadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh sebab itu Zaid berkata tentang akhir surah Taubah, 'Aku tidak mendapatkannya pada orang lain' maksudnya 'aku tidak mendapatnya dalam keadaan tertulis pada orang lain, sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa adanya catatan."

Kita sudah mengetahui bahwa Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi; tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepas kurma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surah yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Qur'an diturunkan. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali, mushaf Ubai dan mushaf Ibn Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti di atas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansuh dan secara ijma sebagaimana mushaf Abu Bakar. Keistimewaan-keistimewaan seperti ini hanya ada pada himpunan Qur'an yang dikerjakan oleh Abu Bakar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan Qur'an dengan "mushaf" itu baru muncul sejak saat itu, di saat Abu Bakar mengumpulkan Qur'an. Dialah orang per-tama yang mengumpulkan Kitab Allah." (Qattan 2013)

D. Jam'ul Qur'an pada Masa Utsman bin Affan

Pada zaman Amirul Mukminin Utsman Ibn Affan Radhiyallahu 'anhu pada tahun dua puluh lima Hijriyah. Sebabnya adalah perbedaan kaum muslimin pada dialek bacaan Al-Qur'an sesuai dengan perbedaan mushaf-mushaf yang berada di tangan para sahabat

Radhiyallahu ‘anhum. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Utsman Radhiyallahu ‘anhu memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf tersebut menjadi satu mushaf sehingga kaum muslimin tidak berbeda bacaannya kemudian bertengkar pada Kitab Allah Subhanahu wa Ta’ala dan akhirnya berpecah belah.

Dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan, bahwasanya Hudzaifah Ibnu Yaman Radhiyallahu ‘anhu datang menghadap Utsman Ibn Affan Radhiyallahu ‘anhu dari perang pembebasan Armenia dan Azerbaijan. Dia khawatir melihat perbedaan mereka pada dialek bacaan Al-Qur’ān, dia katakan : “Wahai Amirul Mukminin, selamtakanlah umat ini sebelum mereka berpecah belah pada Kitab Allah Subhanahu wa Ta’ala seperti perpecahan kaum Yahudi dan Nasrani!” Utsman lalu mengutus seseorang kepada Hafshah Radhiyallahu ‘anhuma : “Kirimkan kepada kami mushaf yang engkau pegang agar kami gantikan mushaf-mushaf yang ada dengannya kemudian akan kami kembalikan kepadamu!”, Hafshah lalu mengirimkan mushaf tersebut.

Kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Az-Zubair, Sa’id Ibnu Ash dan Abdurrahman Ibnu Harits Ibn Hisyam Radhiyallahu ‘anhum untuk menuliskannya kembali dan memperbanyaknya. Zaid Ibn Tsabit berasal dari kaum Anshar sementara tiga orang yang lain berasal dari Quraisy. Utsman mengatakan kepada ketiganya : “Jika kalian berbeda bacaan dengan Zaid Ibn Tsabit pada sebagian ayat Al-Qur’ān, maka tuliskanlah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur’ān diturunkan dengan dialek tersebut!”, merekapun lalu mengerjakannya dan setelah selesai, Utsman mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah dan mengirimkan hasil pekerjaan tersebut ke seluruh penjuru negeri Islam serta memerintahkan untuk membakar naskah mushaf Al-Qur’ān selainnya.

Utsman Radhiyallahu ‘anhu melakukan hal ini setelah meminta pendapat kepada para sahabat Radhiyallahu ‘anhuma yang lain sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali Radhiyallahu ‘anhu bahwasanya dia mengatakan : “Demi Allah, tidaklah seseorang melakukan apa yang dilakukan pada mushaf-mushaf Al-Qur’ān selain harus meminta pendapat kami semuanya”, Utsman mengatakan : “Aku berpendapat sebaiknya kita mengumpulkan manusia hanya pada satu Mushaf saja sehingga tidak terjadi perpecahan dan perbedaan”. Kami menjawab : “Alangkah baiknya pendapatmu itu”. Mush’ab Ibn Sa’ad mengatakan : “Aku melihat orang banyak ketika Utsman membakar mushaf-mushaf yang ada, merekapun keheranan melihatnya”, atau dia katakan : “Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengingkarinya, hal itu adalah termasuk nilai positif bagi Amirul Mukminin Utsman Ibn Affan Radhiyallahu ‘anhu yang disepakati oleh kaum muslimin seluruhnya. Hal itu adalah penyempurnaan dari pengumpulan yang dilakukan Khalifah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu ‘anhu. (Almanhaj 2025)

Tentang jumlah mushaf yang ditulis, berapa pun jumlahnya tidak masalah. Yang pasti, upaya tersebut telah berhasil melahirkan mushaf baku sebagai rujukan kaum muslimin dan menghilangkan perselisihan serta perpecahan di antara mereka. Beberapa karakteristik mushaf al-Qur’ān yang ditulis pada masa Utsman ibn Affan antara lain: (Tolchah 2016)

1. Ayat-ayat al-Qur’ān yang ditulis seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawatir.
2. Tidak memuat ayat-ayat yang mansukh.
3. Surat-surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur’ān yang kita kenal sekarang. Tidak seperti mushaf al-Qur’ān yang ditulis pada masa Abu Bakar yang hanya disusun menurut tertib ayat, sementara surat-suratnya disusun menurut urutan turun wahyu.
4. Tidak memuat sesuatu yang tidak tergolong al-Qur’ān, seperti yang ditulis sebagian sahabat Nabi dalam masing-masing mushafnya, sebagai penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat-ayat tertentu.

5. Dialek yang dipakai dalam mushaf ini hanya dialek Quraisyi sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan menggunakan dialek lain.

Bila kita cermati tujuan pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ialah mengumpulkan seluruh al-Qur'an menjadi satu, supaya sesuatu darinya tidak ada yang hilang. Sementara tujuan penyalinan Utsman ke dalam beberapa mushaf adalah membuat mushaf yang disepakati oleh seluruh ummat untuk penyeragaman mushaf dan pembatasan bacaan. Karena dikhawatirkan nanti di kemudian hari ada penyelewengan. Bentuk tulisan Utsmani ini adalah sesuai dan persis dengan bentuk tulisan mushaf kumpulan Abu Bakar dan tulisan di zaman Nabi Saw.

KESIMPULAN

Pengumpulan Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menjamin keaslian dan kemurnian kitab suci. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an dijaga melalui hafalan para sahabat dan catatan di berbagai media sederhana seperti pelepas kurma, tulang, dan kulit.

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, terutama pasca Perang Yamamah yang menewaskan banyak penghafal Qur'an, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dengan saran Umar bin Khattab memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf yang rapi. Tugas ini dilaksanakan oleh Zaid bin Tsabit.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan penyeragaman mushaf karena mulai terjadi perbedaan bacaan di berbagai daerah. Mushaf standar ini kemudian disebarluaskan ke berbagai wilayah Islam dan salinannya dikenal hingga kini sebagai Mushaf Utsmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanhaj. 25 September 2025. <https://almanhaj.or.id/2198-penulisan-al-quran-dan-pengumpulannya.html>.
- Khairani, Shinta Amelia dan Anisa Maulidya. "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an." Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, 1, no. 2, 2025: 3-4.
- Putri, Amalia Undip. "Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin." Ei-Mai: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, 5, no 3, 2024: 1525-1526.
- Qattan, Manna Khalil Al. Studi Ilmu-Ilmu Quran. Surabaya: CV Ramsa Putra, 2013.
- Syafiq, Abu. 25 September 2025. <https://bersamadakwah.net/pengumpulan-al-quran-di-masa-abu-bakar/>.
- Tolchah, Moch. Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: LKis Pekangi Aksara, 2016.
- Umar dkk. "Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an." Jurnal Pendidikan Islam, 2024: 1-11.
- Yasir, Muhammad. Studi Qur'an. Pekan Baru: Asa Riau, 2016.